

Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Afsri Seti Yuvika¹, Maharani², Nabila Eka Dramita³, Nailah Syifa Raisa⁴, Shella Hasana Br Sirait⁵,
Dea Mustika⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Corresponding Author: Afsri Seti Yuvika, E-Mail : afsrissetiyuvika@student.uir.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa di salah satu SD Negeri yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik telah sesuai dengan struktur kurikulum, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan antar mata pelajaran dan mendorong berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa terlihat masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran tematik yang bermakna, kurangnya media pembelajaran kontekstual, serta alokasi waktu yang terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis apabila didukung oleh strategi pedagogis yang tepat dan sarana pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tematik, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Implementasi, Kurikulum 2013*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of thematic learning in enhancing critical thinking skills among elementary school students in Pekanbaru City. A descriptive qualitative approach was employed, involving fourth-grade teachers and students from a public elementary school that has implemented the 2013 Curriculum. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the thematic learning process follows the curriculum structure but has not been fully effective in integrating cross-subject content and promoting students' critical thinking. Students' critical thinking skills are generally at a moderate to low level, particularly in identifying problems, constructing logical arguments, and drawing conclusions. The main obstacles include limited teacher understanding of meaningful thematic learning, lack of contextual learning media, and constrained instructional time. This study concludes that thematic learning has the potential to develop students' critical thinking skills if supported by appropriate pedagogical strategies and adequate learning resources.

Keywords: *Thematic Learning, Critical Thinking, Elementary School, Implementation, 2013 Curriculum*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan. Organisasi internasional seperti UNESCO dan Partnership for 21st Century Learning (P21) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis termasuk dalam kategori 21st century skills yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar. Siswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan faktual, namun juga dituntut mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menyelesaikan persoalan nyata yang kompleks dan dinamis (Putriani & Hudaidah, 2021).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran tematik. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik menuntut siswa untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, menganalisis, serta memecahkan permasalahan secara kolaboratif. Di banyak negara maju, pembelajaran dengan pendekatan tematik telah diterapkan sebagai strategi utama dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi di jenjang pendidikan dasar (Damayanti et al., 2023).

Di Indonesia, pembelajaran tematik mulai diimplementasikan secara luas melalui Kurikulum 2013 dan terus diperkuat dalam Kurikulum Merdeka. Pemerintah menargetkan bahwa melalui pembelajaran tematik, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara utuh dan terpadu, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan (Rifky et al., 2025).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat *teacher-centered*, dimana guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dan penugasan hafalan. Hal ini membuat siswa cenderung pasif, kurang terbiasa mengemukakan pendapat, merumuskan masalah, ataupun mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga sedang (Maysarah et al., 2024).

Isu lain yang mencuat adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan praktik pembelajaran tematik yang efektif. Banyak guru belum mampu merancang pembelajaran yang benar-benar terintegrasi antar mata pelajaran dan masih terpaku pada buku teks tanpa eksplorasi kontekstual. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pelatihan, media pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang bermakna (Marsanda. Annisa et al., 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran tematik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran tematik dilakukan di sekolah dasar, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara nyata (Widyaningrum & Wardani, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpihak pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran tematik dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara alami, tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tematik dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 77 Kota Pekanbaru, yang telah menerapkan pembelajaran tematik sesuai Kurikulum 2013/Kurikulum Merdeka. Lokasi dipilih secara purposive karena sekolah ini telah menerapkan tematik secara konsisten dan memiliki catatan akademik yang baik. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan bantuan lembar observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi.

Instrumen disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1996), meliputi yakni seperti mengidentifikasi masalah, memberi alasan logis, menganalisis informasi, menyimpulkan, dan mengevaluasi argumen. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan seperti reduksi data yang mana menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian penyajian data yang mana menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks tematik. Setelah itu penarikan kesimpulan yang menyimpulkan hasil penelitian dan menguji validitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check kepada subjek untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian yakni seperti penentuan subjek dan instrumen, observasi pembelajaran tematik, wawancara guru dan siswa, pengumpulan dan analisis dokumen, analisis data dan triangulasi, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Pekanbaru yang telah menerapkan Kurikulum 2013 secara menyeluruh pada jenjang kelas IV. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi berupa RPP, lembar kerja siswa, dan hasil evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV berlangsung sesuai dengan tahapan; kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru menggunakan pendekatan scientific (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Namun demikian, integrasi antar-mata pelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional dan mengandalkan buku paket sebagai acuan utama. Guru telah berupaya menyusun tema

pembelajaran yang kontekstual, seperti "Indahnya Kebersamaan" dan "Selalu Berhemat Energi", namun dalam praktiknya keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis masih terbatas karena dominasi ceramah dan minimnya kegiatan eksploratif.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 45–60% siswa yang menunjukkan kemampuan tinggi dalam indikator berpikir kritis, yaitu mampu mengidentifikasi masalah dari bacaan atau situasi kontekstual. Kemudian menyusun alasan logis dan alternatif solusi. Setelah itu menarik kesimpulan sederhana dari kegiatan pengamatan. Terakhir mampu bertanya secara reflektif dan argumentatif. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran, waktu pembelajaran yang singkat, serta kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah (problem- based learning) atau higher-order thinking skills (HOTS). Faktor pendukungnya kurikulum 2013 telah memberikan kerangka pembelajaran tematik; antusiasme siswa dalam berdiskusi cukup tinggi; dukungan kepala sekolah dalam penyediaan pelatihan terbatas. Sedangkan faktor penghambatnya guru masih kesulitan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis; materi ajar masih terlalu terpaku pada teks buku; media pembelajaran inovatif belum tersedia memadai.

Implementasi pembelajaran tematik yang efektif sekiranya mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara kontekstual dan mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah signifikan antara konsep dan praktik di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nisa et al., 2024) yang menyebutkan bahwa guru SD umumnya masih belum optimal dalam mengaitkan tema dengan realitas siswa secara kritis. Pembelajaran cenderung masih teacher-centered, meskipun kurikulum menekankan student-centered learning. Sebagaimana dijelaskan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21), keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis. Sayangnya, sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan jawaban tunggal. Lebih lanjut, keterbatasan waktu menjadi tantangan besar dalam mengembangkan pembelajaran tematik yang kaya eksplorasi. Ini diperparah oleh minimnya media visual, bahan ajar kontekstual, serta pelatihan guru terkait strategi pembelajaran inovatif. Hal ini diperkuat oleh temuan (Maryana & Torre, 2021) yang menyebutkan bahwa mayoritas guru tidak memperoleh pelatihan khusus mengenai penerapan pembelajaran tematik untuk mendorong berpikir tingkat tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran tematik yang integratif dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Kemudian penyediaan media pembelajaran kontekstual dan terbuka yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. Setelah itu evaluasi berkala terhadap efektivitas implementasi tematik dalam capaian keterampilan abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar di Kota Pekanbaru telah berjalan sesuai dengan kerangka Kurikulum 2013, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara kontekstual dan mendalam. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode konvensional yang kurang mendorong partisipasi aktif siswa dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa sendiri masih berada pada kategori sedang hingga rendah, yang ditunjukkan oleh kemampuan yang terbatas dalam mengidentifikasi masalah, menyusun alasan logis, serta menarik kesimpulan dari proses pembelajaran, di mana hanya sebagian siswa yang menunjukkan indikator berpikir kritis secara konsisten selama proses tematik berlangsung.

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain tersedianya struktur kurikulum yang relevan, antusiasme siswa, dan dukungan sekolah meskipun dalam cakupan terbatas. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang cukup dominan, seperti rendahnya pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berbasis pemecahan masalah, keterbatasan media pembelajaran, serta alokasi waktu yang belum memadai. Secara keseluruhan, pembelajaran tematik memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, namun potensi ini belum terealisasi secara optimal akibat berbagai kendala teknis dan pedagogis, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, memperkaya sumber belajar, serta merefleksikan praktik pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Dasar Negeri 77 Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa kelas IV yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak di Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, motivasi, serta kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., Yuliyanti, R., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2023). Improving Critical Thinking Skills in Thematic Learning with the Help of Problem Learning Models. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 276–282. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.3689>
- Marsanda. Annisa, Indriyati, L., Bakti, N. W. S. A., Ramadhani, O., Damayanti, P. D., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Kendala dan Solusi Guru Dalam Penyusunan Tema Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar.
- Maryana, W., & Torre, A. I. A. Dela. (2021). The Role of Teachers in Digital-Based Thematic Learning at Elementary School. *Elementary Education Journal*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.53088/eej.v1i1.172>
- Maysarah, M., Aisah, S., Alamha, A., & Dewi, T. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Rifky, M., Darmawan, M. R., Tahir, M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Gunung Batu. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 205–214. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.657>
- Widyaningrum, M. D., & Wardani, N. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tematik (PS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik